

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian khususnya sektor pertambangan di berbagai negara berbeda-beda. Perbedaan berupa peningkatan maupun penurunan mendorong beberapa perusahaan pertambangan untuk dapat menjalin hubungan kerjasama dengan investor lain untuk membantu sektor permodalannya. Dampak dari hubungan kerjasama ini diharapkan dapat saling mendukung perekonomian di masing-masing negara. Laporan kinerja suatu perusahaan terutama perusahaan pertambangan merupakan cerminan bagi para calon investor sebelum menjalin kerjasama. Laporan kinerja perusahaan pertambangan digunakan untuk melakukan peramalan dalam menentukan investasi.

Laporan kinerja perusahaan pertambangan diperlukan investor untuk dapat melakukan analisis, *forecasting*, dan evaluasi terhadap kemampuan bertahan perusahaan. Laporan kinerja perusahaan yang sering digunakan oleh calon investor adalah laporan keuangan perusahaan yang sering dikeluarkan oleh perusahaan selama triwulanan, semesteran, dan tahunan. Investor asing yang tertarik untuk berinvestasi terkadang mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis laporan keuangan yang telah dilaporkan oleh perusahaan. Perbedaan standar yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan merupakan salah satu penyebabnya. Calon investor asing terkadang menyewa seorang analis laporan keuangan untuk membantunya dalam melakukan penghitungan, pencatatan, dan analisa tentang hasil kinerja perusahaan, *cash flow* perusahaan, jumlah aktiva perusahaan, jumlah hutang perusahaan dan lainnya. Kondisi inilah yang terkadang membuat seorang calon investor asing terbebani dan menambah biaya lagi untuk menyewa jasa seorang analis laporan

Dewan pembuat standar di Amerika sepakat untuk membuat suatu standar internasional yang dapat digunakan oleh semua perusahaan di berbagai negara dalam pelaporan keuangan. Dewan pembuat standar telah melakukan beberapa pengamatan, perancangan, penentuan, dan penelitian-penelitian ke berbagai negara di seluruh dunia. Antar dewan pembuat standar telah menjalin kerjasama pada beberapa negara dalam melakukan penelitian-penelitian untuk menentukan standar yang nantinya dapat digunakan oleh semua negara. Standar pelaporan keuangan yang telah ditetapkan bersama berdasarkan hasil pengujian dan penelitian-penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada setiap negara. Pelaporan keuangan yang memiliki interpretasi sama dapat meningkatkan hubungan ekonomi antar negara maju dengan negara berkembang dan menciptakan pertumbuhan perekonomian yang merata. Standar internasional juga diharapkan dapat menciptakan suatu harmonisasi dalam pelaporan keuangan.

Standar internasional dalam pelaporan keuangan yang dibuat yaitu IFRS atau *International Financial Reporting Standards*. Perusahaan multinasional yang telah banyak memiliki berbagai kantor cabang di berbagai negara sangat penting untuk melakukan penerapan dan adopsi suatu standar internasional dalam pelaporan keuangan. Pemilik perusahaan maupun calon investor lainnya diharapkan juga dapat memahami dan menganalisa laporan keuangan tersebut. Standar pelaporan keuangan yang sama dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penghitungan dan penyusunan nilainya. Laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang sama menimbulkan tingkat interpretasi yang sama bagi pembuatnya. Calon investor asing maupun lokal dapat melakukan pengamatan dan analisa terhadap laporan keuangan pada setiap perusahaan. Pertumbuhan modal perusahaan dapat di *back up* dari para calon investor asing maupun lokal dengan adanya pemahaman yang baik dari laporan keuangan perusahaan.

Standarisasi dalam pelaporan keuangan perlu dilakukan untuk mendorong sektor

laporan keuangan tentang segala tata cara yang baru dan yang telah disesuaikan, dapat diterima dan digunakan secara umum oleh para calon investor lokal maupun asing, publik dan pemerintah. Proses standarisasi membutuhkan waktu yang lama dan perlu dilakukan suatu pembelajaran, pemahaman, serta melakukan beberapa penyesuaian dalam laporan keuangan. Proses standarisasi merupakan tugas tambahan yang ditujukan bagi para pembuat laporan keuangan. Standarisasi pada pelaporan keuangan dapat menimbulkan permasalahan bagi para pembuat laporan keuangan dan terhadap seluruh standar yang telah ada dan digunakan sebelumnya.

Standar IFRS telah membuat beberapa standar di berbagai negara ditinggalkan. Standar lama yang digunakan di setiap negara mulai diperbandingkan dengan standar IFRS. Peneliti-peneliti banyak yang melakukan pengujian terhadap standar IFRS dengan standar-standar yang lama dan justru menimbulkan permasalahan. Para pemimpin negara pun mulai resah dengan adanya standar baru. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan penerapan standar IFRS. Penerapan IFRS dapat dilakukan dengan mengambil beberapa peraturan yang baru. Standar IFRS dianggap lebih dapat meminimalisir keterjadian *earning management* atau manajemen laba. Pernyataan ini membuat banyak peneliti melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan IFRS dan manajemen laba. Manajemen laba sering dianggap dilakukan oleh manajer perusahaan. Batasan-batasan dalam pembuatan peraturan dan menerapkan pendekatan *fair value* dalam pelaporan keuangan diharapkan dapat membantu dalam mengurangi dan membatasi timbulnya manajemen laba. Manajemen laba sangat merugikan bagi pihak pemilik perusahaan, publik, dan pemerintah. Kepercayaan terhadap laporan keuangan dapat mengalami penurunan akibat manajemen laba.

Manajemen laba perlu ditekan dan diminimalisir untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Kepercayaan publik menurun akibat terjadinya suatu

kegagalan investasi di bidang properti yang terjadi di Amerika serta terkuaknya tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Enron yang terindikasi telah melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan. Peristiwa itu menyebabkan kepercayaan Investor secara global mengalami penurunan terhadap standar akuntansi Amerika yaitu US GAAP.

Negara-negara di dunia telah beralih dari standar US GAAP ke standar akuntansi IFRS. Peralihan standar ini sangat berdampak pada perkembangan perekonomian negara. Banyak negara telah melakukan pengadopsian standar IFRS. Banyak juga negara-negara yang belum sepenuhnya melakukan adopsi IFRS. Beberapa perusahaan di berbagai negara masih melakukan pembelajaran mengenai standar IFRS. Perubahan ini membuat banyak hal yang perlu dipelajari dan dipahami tentang standar IFRS tersebut. Penerapan standar IFRS merupakan salah satu tuntutan dalam perkembangan perekonomian suatu negara di masa globalisasi.

Standar IFRS masih diragukan dalam membantu mengurangi tingkat *earning management* pada suatu laporan keuangan perusahaan. Implementasi serta konvergensi standar IFRS secara keseluruhan di Indonesia mulai berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang sudah *go public* sejak 1 Januari 2012. Konvergensi standar IFRS di Indonesia diharapkan dapat menekan tindakan *earning management* yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Pemahaman ini masih bersifat bias perihal penerapan standar IFRS dapat membantu menekan tindak manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan pertambangan yang telah melakukan penerapan standar IFRS diharapkan dapat memberikan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas lebih tinggi dari sebelumnya. Perkembangan perekonomian negara membuat banyak perusahaan pertambangan berusaha untuk mengembangkan bisnisnya dan menjadi

menggunakan standar pelaporan keuangan yang dapat diterima dan diakui secara internasional salah satunya yaitu IFRS.

Di negara-negara kawasan Asia telah mulai untuk melakukan Konvergensi IFRS, salah satunya yaitu Singapura. Negara yang sedang dalam tahap pengadopsian konvergensi standar IFRS, yaitu Indonesia. Cina adalah negara yang tidak atau belum mengatur tentang penerapan standar IFRS. Negara-negara tersebut memiliki perbedaan dalam menyikapi suatu tuntutan untuk melakukan konvergensi atau adopsi standar IFRS. Indikasi ini mencitrakan bahwa di Cina masih banyak perusahaan yang masih menggunakan tata cara, prinsip dan bentuk pelaporan keuangan berdasarkan standar lama yang ada di negaranya. Negara Singapura dan Indonesia telah memulai untuk menerapkan standar IFRS. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa standar IFRS belum sepenuhnya dapat diterapkan pada beberapa negara di kawasan Asia.

Beberapa kebijakan telah dilakukan untuk dapat menyeragamkan laporan keuangan dan diterima secara internasional. Salah satu kebijakannya yaitu dengan melakukan pembelajaran, penelitian dan pemahaman terhadap penerapan standar lama dengan standar IFRS dalam pelaporan keuangan. Peneliti-peneliti di Asia telah banyak melakukan pengujian terhadap standar IFRS dengan manajemen laba. Hasil dari penelitian itu berbeda-beda dan ini membuat standar IFRS belum sepenuhnya berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pergantian dari standar lama ke standar baru tidak hanya untuk melakukan kegiatan mengganti data numerik dalam laporan keuangan. Pergantian standar ini membuat suatu perubahan dalam hal pemahaman terhadap peraturan-peraturan serta prosedur yang ada pada laporan keuangan perusahaan dan data lainnya yang berkaitan. Perusahaan yang sudah *go public* dan perusahaan yang memiliki *partnership* dari berbagai negara wajib untuk melakukan pergantian dari standar lama ke standar IFRS.

dan menerapkan standar IFRS dalam pelaporan keuangannya. Kewajiban lain bagi perusahaan yang sudah *go public* adalah dapat memberikan laporan keuangan yang berkualitas dan minim oleh tindakan manajemen laba. Nilai *positif* yang dapat diterima perusahaan yaitu dapat lebih diakui di dunia internasional dan dapat dipermudah dalam mendapatkan modal dari para calon investor asing.

Manajemen laba yang dilakukan dengan motif apapun baik *opportunistic* maupun *signaling* dapat menyebabkan turunnya kualitas dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Tindakan tersebut juga dapat menyesatkan dan merugikan para *stakeholder*. Legalisasi manajemen laba membuat praktek ini sulit untuk dihilangkan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Pengadopsian dan penerapan suatu standar akuntansi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan diharapkan dapat meminimalisir tingkat manajemen laba. Perusahaan yang telah melakukan pengadopsian diharapkan dapat lebih menarik banyak investor asing atau luar negeri untuk melakukan kegiatan investasinya dan menambah hubungan kerjasama di bidang ekonomi lainnya. Pelaporan keuangan suatu perusahaan sudah seharusnya dilaporkan secara transparan, akurat, dan tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para *stakeholders*. Kondisi ini berbeda karena di perusahaan masih sering dilakukan manajemen laba oleh manajemen perusahaan dengan batasan-batasan tertentu.

Manajemen laba dapat diilustrasikan seperti perilaku yang menyimpang dari etika profesi, yang dilakukan oleh beberapa oknum manajemen atau manajer perusahaan (Levitt dalam Elias, 2002). Menurut Fischer and Rosenzweig dalam Elias (2002), dijelaskan bahwa *earning management* merupakan suatu perbuatan yang diindikasikan dibuat oleh suatu manajer yang bermaksud untuk mengubah suatu pendapatan pada laporan keuangan suatu organisasi tertentu. Manajemen laba dapat juga dianggap

terindikasi telah melakukan suatu tindakan berupa memberikan informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan. Indikasi ini dapat pula dilakukan demi keuntungan dirinya sendiri atau untuk kepentingan para *shareholders*. Standar IFRS diharapkan dapat dapat menekan dan meminimalisir segala tindakan tersebut diatas, sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan dapat lebih baik dan mendorong investor asing untuk menjalin kerjasama yang baik.

Para peneliti telah banyak melakukan berbagai penelitian. Salah satunya adalah Wang dan Campbell (2012), mereka menyatakan bahwa adopsi IFRS dapat menurunkan tingkat *earning mangement* suatu perusahaan. Kesimpulan itu masih belum cukup akurat dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Peneliti lainnya yaitu, Lin dan Paananen (2006) melakukan penelitian tentang perubahan pola aktivitas manajemen laba dan mereka menyatakan bahwa IASB belum sepenuhnya efektif dalam hal mengurangi aktivitas manajemen laba. Callao dan Jarne (2010) melakukan perbandingan antara diskresioneri akrual suatu perusahaan yang telah listing pada 11 pasar saham eropa sesaat setelah dilakukannya adopsi IFRS. Penelitian itu menemukan bahwa standar IFRS sangat mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku yang cenderung oportunistik. Penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) tentang apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India. Kesimpulannya adalah manajemen laba mengalami peningkatan secara signifikan terhadap adanya adopsi IFRS.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa terjadi suatu penurunan atas nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca melakukan konvergensi standar IFRS. Penelitian lainnya tentang pengaruh melakukan adopsi standar IFRS terhadap tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh Santy dkk (2012) terhadap sektor

adopsi standar IFRS belum sepenuhnya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *earning management* pada laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian lainnya banyak yang menyimpulkan bahwa dengan melakukan pengadopsian standar IFRS dapat meningkatkan kualitas suatu standar informasi akuntansi pada laporan keuangan daripada menggunakan standar yang sebelumnya diterapkan di negara tersebut (Chen *et al.*, 2009; Bartov *et al.*, 2005; Leuz *et al.*, 2003; Ashbaugh serta Pincus, (2001; Leuz dan Verrecchia, 2000).

Tingkat fleksibilitas yang ada pada pemilihan metode akuntansi dalam rangka pelaporan keuangan terkadang dapat memberikan motivasi bagi para manajer untuk melakukan pemilihan berbagai prosedur yang ada dan melakukan kombinasi terhadap berbagai metode dalam rangka mengubah nilai atau total dari pendapatan suatu organisasi atau perusahaan pada suatu periode tertentu. Keterjadian seperti itu identik dengan perilaku atau bentuk dari manajemen laba yaitu perataan laba. Para manajer melaporkan dan mempertanggungjawabkan hasil kinerja perusahaan dan melakukannya dengan menggunakan kewenangannya untuk kepentingannya sendiri pada waktu pelaporan keuangan. Perbuatan ini dilakukan untuk sengaja meredam tingkat fluktuasi realisasi pendapatan suatu perusahaan (Beidleman, 1973). Tingkat manajemen laba dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan cara menghitung *discretionary accruals* atau kebijakan akrual yang muncul karena keputusan dari kebijakan manajemen perusahaan.

Penghitungan *discretionary accruals* ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *aggregate accrual modified Jones* (Rudra, 2012). Terdapat pula beberapa faktor lain yang perlu dilakukan pengendalian dalam hal menghitung manajemen laba, yaitu *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *institutional investors market to book value* (Rudra, 2012). Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari tingkat manajemen laba



perusahaan berarti laporan keuangan tersebut semakin berkualitas dan sebaliknya. Kondisi ini membutuhkan suatu peraturan atau standar dalam hal pelaporan keuangan dengan tujuan untuk dapat menekan munculnya perilaku manajemen laba. Tindakan ini secara otomatis dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan itu sendiri.

Baharuddin dan Satyanugraha (2004) yang melakukan penelitian mengenai faktor persepsi profesi akuntan (mahasiswa, akuntan manajemen dan dosen) terhadap filsafat moral, tanggung jawab sosial dan etika dalam kaitan hubungan dengan penilaiannya terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa seluruh kelompok responden memiliki hubungan peranan positif dari filsafat moral individu dalam suatu dimensi ideologi idealisme terhadap persepsi perihal perilaku moral praktik manajemen laba di dalam keseluruhan tipenya yaitu manipulasi operasional, dan manipulasi akuntansi serta totalnya. Kelompok responden menunjukkan peran yang positif dari ideologi relativisme terhadap persepsi tentang manipulasi total dari praktik manajemen laba. Tipe manipulasi akuntansi hanya untuk kelompok responden dosen akuntansi yang memiliki peranan positif dari suatu idealisme relativisme terhadap praktik manajemen laba. Tipe manipulasi operasional hanya sekelompok responden mahasiswa yang memiliki peranan positif idealisme relativisme terhadap praktik manajemen laba.

Laba dapat dianggap sebagai salah satu informasi yang sangat penting di dalam laporan keuangan. Laba juga penting untuk beberapa pihak selain dari pihak perusahaan itu sendiri. Perhatian pertama para investor lebih kepada informasi laba dalam laporan keuangan perusahaannya. Suatu informasi yang berhubungan dengan laba dalam laporan keuangan membuat manajemen berupaya untuk melakukan perataan laba. Tujuannya untuk melakukan pengurangan tingkat kenaikan dari laba yang dilaporkan melalui laporan keuangan. Tindakan itu juga bertujuan agar sesuai dengan target yang

sudah ditentukan dari manajemen baik secara manipulasi dari penggunaan metode akuntansinya maupun transaksionalnya (Koch,1981).

Penelitian tentang manajemen laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Baharuddin dan Satyanugraha, (2004); Fisher & Rosenzweig (1995); Elias (2002); (Koch,1981); (Rudra, 2012); (Beidleman, 1973); Wang dan Campbell (2012); dan Santy dkk (2012). Penelitian-penelitian yang telah mereka lakukan memiliki kesimpulan yang berbeda-beda berkaitan antara standar IFRS dengan manajemen laba. Fisher dan Rosenzweig (1995) yang telah melakukan penelitian terkait dengan sikap dari mahasiswa dan para praktisi terhadap tindakan manajemen laba menyimpulkan bahwa para praktisi dan mahasiswa mempunyai beberapa kesamaan dari tingkat sensitivitasnya terhadap perilaku *earning management*. Penelitian De George *et al* (1999) menyimpulkan bahwa terjadi suatu perdebatan yang berbeda antara persepsi etis dengan praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di negara Amerika dan Rusia. Pengujian ilmiah yang dilakukan oleh Elias (2002) dalam penelitiannya tentang hubungan antara etika, filosofi moral dan tanggung jawab sosial dengan manajemen laba ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara etika dan idealisme serta tanggung jawab sosial dengan manajemen laba dan memiliki hubungan yang tidak signifikan antara etika terhadap manajemen laba.

Penelitian Daske dan Gunther (2006) menyimpulkan bahwa pengadopsian standar IFRS dapat meningkatkan kualitas *financial statement*. Barth *et al.* (2008) yang melakukan penelitian tentang kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya standar IFRS. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan pada 21 negara menyimpulkan bahwa setelah diperkenalkannya standar IFRS tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, tingkat relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan atas kerugian menjadi semakin tepat waktu. Kesimpulan ini berbanding

terbalik dibandingkan pada masa sebelum transisi dimana standar akuntansi masih berdasarkan standar GAAP.

Jeanjean dan Stolowy (2008) dengan penelitiannya tentang dampak suatu keharusan mengadopsi standar IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi pada 1.146 perusahaan yang diambil sampelnya dari beberapa Negara, diantaranya, Australia, Perancis, dan UK. Kategori lainnya dari sampel tersebut yaitu perusahaan yang terdaftar di bursa efek di negaranya masing-masing sejak tahun 2005 hingga 2006. Penelitian itu menyimpulkan bahwa tingkat manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan untuk melakukan adopsi standar IFRS dan justru lebih meningkat untuk di negara Perancis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ball *et all.* (2003) menunjukkan bahwa suatu standar yang berkualitas tinggi tidak selalu dapat menghasilkan suatu informasi akuntansi yang berkualitas tinggi pula. Di dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ini terjadi diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap para pembuat laporan keuangan dan suatu kualitas laporan keuangan. Pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi lain dan faktor kondisi politik di suatu negaranya masing-masing yang secara langsung bersangkutan dan menimbulkan suatu pengaruh terhadap insentif bagi para manajer dan auditor dan bukan secara langsung ditentukan oleh suatu standar akuntansi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya tidak ditemukan simpulan yang ditujukan pada perusahaan pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS perlu diuji kembali pada perusahaan pertambangan terutama di Indonesia dalam menekan manajemen laba. Kondisi ini menimbulkan rumusan masalah, diantaranya yaitu :

1. Apakah Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba pada

2. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi kuat terhadap hubungan antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu telah menimbulkan banyak kesimpulan berkaitan dengan standar IFRS dalam menekan manajemen laba. Secara keseluruhan menunjukkan belum ditemukan bahwa konvergensi IFRS dapat menekan manajemen laba terutama pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba dan konvergensi IFRS pada perusahaan pertambangan di Indonesia

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *informatif* bagi perusahaan pertambangan di Indonesia dalam mengetahui dampak dari konvergensi standar IFRS terhadap manajemen laba.

#### 1.4.2. Manfaat Metodologis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman tambahan untuk penelitian selanjutnya dan kontribusi terhadap pengembangan penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

#### 1.4.3. Manfaat Empiris

1. Sebagai informasi bahwa konvergensi standar IFRS di Indonesia dilakukan bertujuan untuk menekan perilaku manajemen laba oleh manajemen perusahaan serta untuk harmonisasi dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan kemampuan daya intelektual, kemampuan daya pikir ilmiah, dan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu khususnya akuntansi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, dan memperluas penelitian tentang IFRS dan manajemen laba.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi kedalam enam bab. Pertama yaitu pendahuluan yang menjelaskan perihal latar belakang penelitian, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini serta sistematika penulisan. Kedua adalah tinjauan pustaka, pada sesi ini lebih membahas perihal landasan teori yang digunakan, dan membahas tentang beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ketiga yaitu, kerangka konseptual, untuk bab ini lebih membahas mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini serta beberapa perumusan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini.

Keempat yaitu metode penelitian yang memfokuskan tentang beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga membahas perihal definisi operasional, objek penelitian, dan beberapa jenis serta sumber data yang digunakan, serta cara yang dipilih dan dilakukan dalam hal pencarian dan penemuan data-data, serta analisisnya. Pada bab kelima, tentang hasil dari penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai deskripsi hasil dari pengolahan data objek penelitian, hasil analisis dari data penelitian, dan pembahasan beberapa hipotesis. Terakhir yaitu, penutup, pada bab terakhir ini, dibahas perihal kesimpulan, beberapa keterbatasan penelitian, dan saran